

Karakteristik Pemukiman Kumuh di Kampung Nelayan Kejawan Lor berbasis *Eco-Settlements*

Nabila Azzahra Tiara Diska dan Hertiari Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: hertiari_idajati@urplan.its.ac.id

Abstrak—Surabaya dikenal dengan kota yang berwawasan lingkungan masih terdapat kurang lebih 145,89 Ha yang termasuk pada kawasan permukiman kumuh yang persebarannya hampir di seluruh kelurahan. Kampung Nelayan Kejawan Lor termasuk diantaranya dimana pertumbuhan serta perkembangan Kampung Nelayan Kejawan Lor di Kelurahan Kenjeran masih belum didukung dengan pemenuhan prasarana dasar permukiman yang baik sehingga makin mengarahkan pada lingkungan yang identik dengan kekumuhan. Pendekatan *Eco-Settlements* dipilih karena menggunakan indikator sosial, ekonomi serta ekologi yang tentunya membantu dalam penanganan permukiman kumuh disertai pula peran institusi yang kapabel. Oleh karena itu penentuan karakteristik permukiman kumuh di Kampung Nelayan Kejawan Lor dilakukan menggunakan pendekatan *Eco-Settlements* dan menjadi tujuan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat di area penelitian. Metode analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dilihat dari indikator ekonomi masyarakat masih dibawah UMK Kota Surabaya, indikator sosial terlihat jumlah pendatang yang bertambah tiap tahunnya disertai dengan pendidikan rata-rata adalah SMP, indikator ekologi terlihat bahwa sampah yang ada berpengaruh terhadap kondisi drainase serta kepadatan bangunan yang tergolong tinggi, dan indikator kelembagaan terlihat sudah adanya peran institusi namun diperlukan konsistensi dalam implementasinya dan adanya kebijakan yang berlaku.

Kata Kunci—Karakteristik, Kampung Nelayan, *Eco Settlements*.

I. PENDAHULUAN

PERTUMBUHAN penduduk yang kian meningkat tiap tahunnya berbanding terbalik dengan jumlah ketersediaan lahan untuk permukiman yang tetap, dimana itu akan memunculkan persaingan untuk mendapatkan tempat bermukim. Persaingan tempat bermukim tidak hanya terlihat dari sisi ketersediaan lahan, namun juga dari lokasi permukiman [1]. Lokasi permukiman yang cenderung dekat pusat kegiatan menjadi target utama untuk dijadikan tempat bermukim. Hal ini menimbulkan beberapa lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kegiatan menjadi titik konsentrasi permukiman padat penduduk [2].

Kota Surabaya merupakan salah satu dari empat kota yang menjadi kutub pertumbuhan di Indonesia. Selain itu, Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang juga mengalami permukiman padat penduduk [3]. Berdasarkan Dokumen RP2KPKP Kota Surabaya Tahun 2017-2021 Surabaya yang juga dikenal dengan kota yang berwawasan lingkungan masih terdapat kurang lebih 145,89 Ha yang termasuk pada kawasan permukiman kumuh dimana persebarannya hampir di seluruh kelurahan yang ada di Kota Surabaya. Kecamatan Bulak menjadi salah satu lokasi permukiman kumuh di Surabaya

Timur yang terletak di kawasan pesisir yang termasuk dalam klaster Kawasan Kenjeran dengan total luas kawasan kumuh sebesar 24.19 Ha. Kecamatan Bulak terbagi menjadi 4 kelurahan yakni Kelurahan Kenjeran, Bulak, Kedungcowek, dan Sukolilo Baru [4]. Kawasan permukiman kumuh di Kawasan Kenjeran termasuk dalam kawasan strategis dikarenakan dekat lokasi wisata Kenjeran sehingga kawasan ini memiliki potensi penduduk yang cenderung meningkat tiap tahun. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Bulak cukup tinggi yakni 1,02% dimana Kampung Nelayan Kejawan Lor juga termasuk dalam Kawasan Kenjeran ini [5].

Kampung Nelayan Kejawan Lor yang memiliki luas 5,81 Ha dan terletak di Kelurahan Kenjeran, dimana masyarakat nelayan yang tumbuh secara alami serta juga mengalami fenomena migrasi Pertumbuhan serta perkembangan Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran masih belum didukung dengan pemenuhan prasarana dasar permukiman yang baik sehingga makin mengarahkan pada lingkungan yang identik dengan kekumuhan [6]. Pertambahan penduduk yang terjadi di Kampung Nelayan Kejawan Lor di tiap tahunnya berkisar antara 20-40 jiwa. Selain itu kepadatan penduduk sebesar 295 jiwa/Ha dimana hal tersebut tergolong kepadatan penduduk tinggi. Penggolongan Kampung Nelayan Kejawan Lor termasuk permukiman kumuh ringan juga tertera pada Dokumen Hasil Penanganan Kawasan Prioritas Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman di Kota Surabaya Tahun 2020.

Pendekatan *Eco Settlements* sendiri merupakan pendekatan mengenai tempat bermukim/tempat tinggal yang ekologis yang dikembangkan dari konsep pembangunan berkelanjutan. Dimana pendekatan ini mengharmonisasi tiga pilar yakni sosial, ekonomi, ekologi serta didukung dengan institusi yang mapan [7]. Kriteria *Eco-settlements* meliputi empat aspek yaitu ekologi, sosial, ekonomi dan kelembagaan. Harmonisasi dari keempat aspek itu diharapkan dapat mewujudkan kelestarian lingkungan menuju keberlanjutan ekosistem yang didukung oleh sistem kelembagaan yang kapabel [8]. Pendekatan *Eco Settlements* yang merupakan pendekatan yang memperhatikan lokasi hunian dengan keberlangsungan ekologi serta adanya institusi yang kapabel sejalan dengan permasalahan kondisi eksisting yakni perlunya perhatian ke arah ekologis yang ditunjang dengan kelembagaan kapabel juga perhatian dalam kondisi sosial dan ekonomi yang didukung adanya peningkatan terutama kesadaran untuk memelihara lingkungan hunian. Melalui indikator-indikator *Eco Settlements* ini diharapkan dapat menentukan karakteristik di Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran yang berbasis *Eco Settlements* sehingga dapat membentuk dalam memberikan gambaran terkait permukiman kumuh yang di Kampung Nelayan Kejawan Lor dan dapat membantu dalam memberikan rekomendasi untuk menyusun karakteristik kawasan permukiman kumuh di

daerah lainnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada Kampung Nelayan Kejawan lor serta wawancara dilakukan oleh pihak masyarakat dan *stakeholder* terkait lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara serta data sekunder berasal dari studi literatur, jurnal, dokumen kebijakan, dan peraturan terkait. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Menurut Azwar dalam Sugiyono [9], analisis data deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan 12 faktor yang merujuk pada hasil studi literatur terkait pendekatan *Eco-Settlements*. Dimana untuk indikator sosial sendiri terdiri dari 5 variabel, indikator ekonomi terdiri dari 2 variabel. Indikator ekologi terdiri dari 3 variabel dan indikator kelembagaan terdiri dari 2 variabel. Yang nantinya hasil dari karakteristik tiap variabel yang diperoleh akan disajikan dalam narasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat pada Dokumen RP2KPKP Kota Surabaya Tahun 2017-2021 dimana pada area Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran termasuk pada Permukiman Kumuh Ringan. Dimana untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh ringan di Kampung Nelayan Kejawan Lor menggunakan 4 elemen pada pendekatan *Eco-Settlements*, yakni ekonomi, sosial, ekologi serta kelembagaan.

A. Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial sendiri terdapat beberapa variabel, yakni kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, urbanisasi, partisipasi, serta budaya masyarakat.

1) Kepadatan Penduduk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dilihat dari jumlah penduduknya yakni 1,714 jiwa dengan luas wilayah 5,81 Ha. Maka terlihat kepadatan penduduk di Kampung Nelayan Kejawan Lor sebesar 295 jiwa/Ha dimana hal tersebut tergolong kepadatan penduduk tinggi baik secara jumlah dan perbandingan dengan kepadatan penduduk Kelurahan Kenjeran dan Kecamatan Bulak. Kepadatan penduduk yang tergolong tinggi ini juga dipengaruhi jumlah penduduk pendatang di Kampung Nelayan Kejawan Lor. Dimana kepadatan penduduk yang tinggi ini tidak diimbangi dengan penambahan jumlah tempat tinggal yang mumpuni sehingga permukiman kumuhpun tidak dapat terhindarkan dari area ini.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan sendiri berhubungan dengan jenis pekerjaan, pendapatan, tingkat kesempatan kerja dan penyesuaian tempat tinggal penduduk. Dimana hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan pekerjaan yang dilakukan penduduk dan pendapatannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kampung Nelayan Kejawan Lor sendiri didominasi tingkat pendidikan tamatan SMP/Sederajat sebesar 32.77%. Terlihat dari tingkat

pendidikan yang ada banyak penduduk memiliki kesempatan kerja yang tidak begitu besar, sehingga banyak dari mereka yang serabutan atau tidak menentu bekerja menjadi apa, ada porter pasar, buruh, kuli, dan lain-lainnya.

3) Urbanisasi

Pertambahan penduduk sendiri tak luput dari penyebab adanya permukiman kumuh [10]. Jumlah pendatang juga sering kali beralasan mengadu nasib dan mencari tempat tinggal. Tak terkecuali di daerah Kampung Nelayan Kejawan Lor ini dimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara letak juga cukup strategis berada di dekat Taman Hiburan Kenjeran, Jembatan & Taman Surabaya serta Sentra Bulak dimana hal tersebut juga mempengaruhi banyak pendatang yang mengadu nasib disana. Jumlah pendatang terus bertambah di tiap tahunnya, yakni berkisar 11 % dari tahun 2019 ke 2020 dan 20 persen di tahun 2020 ke 2021. Penduduk yang ada didominasi oleh penduduk dari Pulau Madura serta berdasarkan hasil wawancara juga terdapat penduduk pendatang ilegal yang menempati kos-kosan atau kontrakan.

4) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi [8]. Partisipasi sendiri dibagi menjadi partisipasi langsung dan tidak langsung.

"Ikutnya masyarakat itu mbak ada di bersih-bersih selokan sama rumah kerja bakti ya istilahnya, pelatihan ngolah ikan, mbersihkan pinggir pantai"- Keterangan Pak Min, Warga Setempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dikutip diatas mengenai partisipasi yang dilakukan masyarakat di Kampung Nelayan Kejawan Lor terlihat untuk partisipasi langsung sendiri terdapat bebersih pinggir pantai, perbaikan drainase, pelatihan pengolahan hasil tangkap dan kerja bakti. Kemudian untuk partisipasi tidak langsung yang berasal dari pemerintah terdapat perbaikan jalan dan pembangunan tanggul laut. Namun dalam hal ini masyarakat juga masih membuang sampah secara sembarangan baik itu sampah rumah tangga atau pengolahan.

5) Budaya Masyarakat

Menurut Ralph Linton dalam Nashihin kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan [11]. Sebagaimana yang terlihat dari pengertiannya Budaya sendiri merupakan sesuatu yang melekat dan menjadi kebiasaan masyarakatnya khususnya di Kampung Nelayan Kejawan Lor ini.

"Budaya itu mbak kalo nelayan ya bantu-bantu kalo pas selesai panen, rewang juga ya mbak pas ngolah hasil ikannya misal buat krupuk/ikan kering. Kadang juga ya mbantu stock misal ada yang habis oper ke pedagang lain"- Keterangan Pak Min, Warga Setempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dimana dikutip pada potongan wawancara tersebut, budaya masyarakat Kampung Nelayan dapat dilihat pada Tabel 1 bermacam-macam namun tidak jauh dari nuansa pesisir karena masih banyaknya dominasi nelayan, namun pengolahan hasil tangkapan ikan sudah maju.

Tabel 1.
Budaya Masyarakat

Masyarakat	Budaya Masyarakat
<p>Nelayan</p> 	<p>Terlihat budaya kelompok nelayan di Kampung Nelayan Kejawan Lor adalah melaut dimana hal tersebut juga mempengaruhi banyaknya profesi nelayan di area ini. Dari kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan antara lain adalah panen ikan (saat sehabis melaut) serta kerja bakti untuk saling membantu dalam penyaluran ikan di lokasi nelayan tersebut dar kapal.</p>
<p>Pengolah Hasil Tangkap</p> 	<p>Pengolah hasil tangkap juga memiliki koneksi dengan pedagang atau mereka dapat menjadi satu kesatuan profesi. Pada pengolah hasil tangkap juga terdapat budaya yakni rewang, jika ada pengolahan yang membutuhkan tenaga bantuan dari orang lain, masyarakat di area Kampung Nelayan Kejawan Lor akan membantu sama lain. Terkadang mereka juga dipekerjakan tetap. Dimana kerekatan ini juga dipengaruhi juga adanya pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Nelayan Kejawan Lor.</p>
<p>Pedagang</p> 	<p>Pada pedagang juga memiliki budaya jika ada pedagang satu yang <i>stock</i> ikan dibutuhkan namun habis. Pedagang tersebut akan melempar pada pedagang lainnya. Dimana hal tersebut akan merekatkan tali pedagang satu dengan lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan antar pedagang meskipun memiliki daya saing tapi tetap rukun satu sama lain.</p>

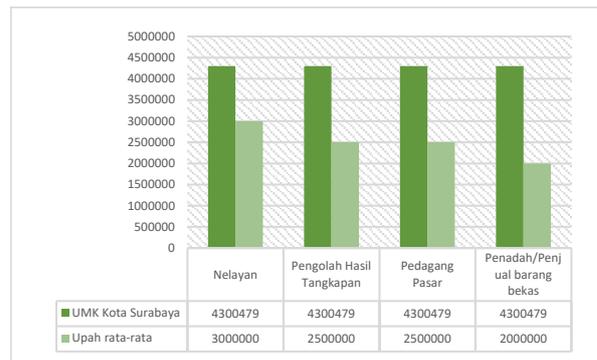
Kondisi budaya yang ada perlu dilestarikan serta di arahkan untuk pengelolaan lingkungan di sekitar area hunian masyarakat.

B. Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi sendiri terdapat dua variabel, yakni tingkat pendapatan dan pekerjaan penduduk.

1) Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pendapatan penduduk di Kampung Nelayan Kejawan Lor ini jika dibandingkan dengan UMK Kota Surabaya 2022 yang tertuang pada Surat Keputusan 188/803/KPTS/013/2021 yang sudah ditandatangani oleh Gubernur Jawa Timur sebesar Rp. 4,300,479.00, terlihat masih dibawah standar yang ada. Gambar 1 merupakan perbandingan UMK Kota Surabaya 2022 dengan upah rata-rata penduduk di Kampung Nelayan. Berdasarkan Gambar 1, Kampung Nelayan Kejawan Lor sendiri memiliki jumlah penduduk miskin.



Gambar 1. Perbandingan upah rata-rata dengan UMK Kota Surabaya.

Penduduk miskin tersebut merupakan penduduk yang termasuk dalam penerima bantuan dan memiliki penghasilan kurang dari 1,5 juta berjumlah lebih dari 30% yakni 39% (1,101 penduduk dari total keseluruhan). Adanya penduduk miskin dipengaruhi oleh tidak tetapnya sumber penghasilan penduduk dan cenderung berpenghasilan rendah.

2) Pekerjaan Penduduk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pekerjaan penduduk yang ada di Kampun Nelayan Kejawan Lor Kenjeran didominasi oleh pengolahan hasil tangkap. Dimana hal tersebut merupakan suatu kemajuan dari yang sebelumnya didominasi oleh nelayan saja tanpa adanya pengolahan yang dilakukan. Dimana dominasi pekerjaan penduduk sebagai pengolah hasil tangkap juga meningkatkan *added value* dari hasil tangkapan oleh nelayan karena sebelumnya hasil tangkapan banyak diolah diluar area Kampung Nelayan Kejawan Lor ini. Meskipun pekerjaan nelayan sudah tidak mendominasi seperti ciri khas yang melekat pada Kampung Nelayan Kejawan Lor ini, namun setidaknya penduduknya sudah mampu dan memiliki kemampuan untuk mengolah hasil tangkapan yang ada. Nelayan di area penelitian juga tidak jarang menawarkan pada pengunjung untuk menaiki kapal mereka sebagai wisata.

C. Karakteristik Ekologi

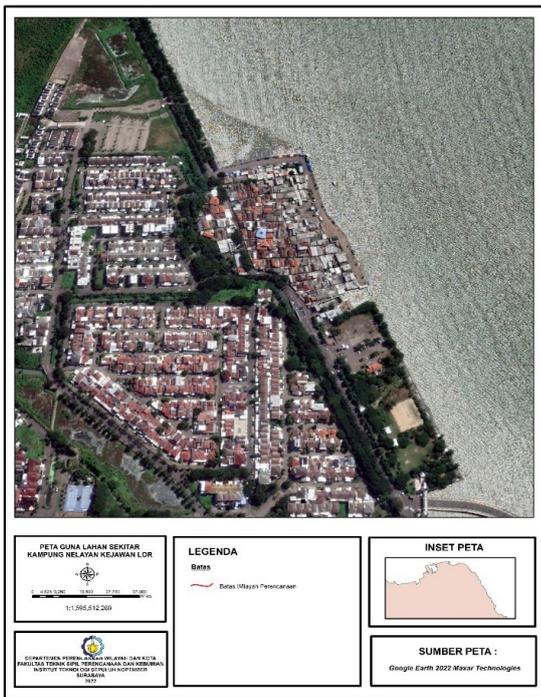
Karakteristik ekologi sendiri terdapat beberapa variabel, yakni guna lahan, kualitas lingkungan serta rumah sehat.

1) Guna Lahan

Berdasarkan hasil Observasi dan melihat melalui Citra Satelit, Penggunaan Lahan di area sekitar penelitian pada Gambar 2 dikelilingi oleh area perdagangan jasa, perumahan, perairan, dan area hiburan. Dimana guna lahan di area penelitian sesuai dengan peruntukannya dalam RT/RW Kota Surabaya tahun 2014-2034 sudah sesuai yakni sebagai kawasan permukiman. Selain itu RTH Publik pada Kampung Nelayan Kejawan Lor didominasi berupa tanah lapang sebesar 0,52 Ha atau hanya 10% dari luas total dimana dalam tanah lapang itu minim vegetasi dan terdapat pula pedagang dan lokasi untuk tempat berteduh. Untuk RTH Privat pada area penelitian belum menjadi prioritas dikarenakan masih terbatasnya lahan.

2) Kualitas Lingkungan

Kualitas Lingkungan di area penelitian dapat terlihat dari kondisi sanitasi, persampahan, air bersih, serta drainase. Berdasarkan hasil observasi, Kampung Nelayan Kenjeran yang masuk dalam permukiman kumuh ringan sudah memiliki sanitasi yang cukup dikarenakan keseluruhan warga sudah memiliki WC mandiri dan terdapat *septictank*.



Gambar 2. Penggunaan lahan di sekitar area penelitian.

Untuk pengolahannya diperlukan tenaga sedot tinja dari luar. Beberapa warga juga menggunakan sumur resapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari segi persampahan sendiri, jenis sampah yang dihasilkan pada area penelitian didominasi oleh sampah rumah tangga. Namun dalam penanganan sampah di area penelitian cenderung masih dicampur dan belum dibagi sesuai jenis sampah. Untuk pembuangannya sendiri sampah dibuang di tempat sampah di area hunian, terkadang juga dibakar. Untuk pengambilan sampah sendiri dilakukan dengan menggunakan gerobak.

Untuk air bersih pada area penelitian berasal dari aliran PDAM dan kualitas airnya juga baik. Meskipun terkadang jika ada banjir dengan genangan cukup lama akan mempengaruhi warna air yang dialirkan dalam pipa PDAM. Aliran PDAM juga sudah masuk menyeluruh ke rumah warga. Namun tak jarang jika aliran air terdapat kendala (berubah warna, dst) warga terkadang membeli air bersih galon isian, namun untuk saat ini hal tersebut sudah jarang terjadi.

“Kalau drainase ya selokan itu bisa sampean lihat sendiri mbak, kadang masih ada sampah didalamnya jadi ya itu menghambat aliran selokannya”- Keterangan Pak Min, Warga Setempat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan keterangan potongan wawancara diatas, area penelitian pada Tabel 2 drainase yang ada termasuk dalam drainase sekunder dan tersier dimana kondisinya sendiri tidak terlalu bersih. Masih terdapat sampah yang tergenang di area drainase dan sampah tersebut tidak jarang mengendap di dasar selokan.

3) Rumah Sehat

Rumah sehat terlihat dari kepadatan bangunan, jarak, jenis bahan bangunan serta cahaya dan udara. Berdasarkan hasil observasi, permukiman di area penelitian memiliki luas sebesar 3.13 Ha dengan jumlah rumah 303 unit. Berdasarkan Kriteria Penentuan Kawasan Permukiman Kumuh sendiri, diketahui kepadatan bangunan di area penelitian termasuk

Tabel 1.
Kondisi Drainase di Area Penelitian

Drainase	Keterangan
Jenis Drainase	Drainase Sekunder dan Drainase Tersier
Konstruksi Drainase	Saluran terbuka dan tertutup
Kondisi Drainase	Drainase sendiri masih terdapat sampah baik yang mengapung maupun tenggelam. Dimana hal tersebut menyebabkan tidak semua drainase mengalir dengan lancar akibat adanya hambatan sampah.

dalam kepadatan bangunan sedang (80-100 unit/Ha) dengan jumlah 97 Unit/Ha yang terdapat pada Tabel 3.

D. Karakteristik Kelembagaan

Karakteristik kelembagan sendiri terdapat dua variabel, yakni kapasitas institusi dan kebijakan yang berlaku.

1) Kapasitas Institusi

Kapasitas Institusi merupakan komponen penting dari utamanya penanganan permukiman kumuh. Dikarenakan peran baik dari pihak swasta maupun pemerintah dalam penataan permukiman kumuh juga diperlukan agar masyarakat juga ikut terpancing agar lingkungan tempat mereka berangsur baik dan layak huni.

Institusi yang terlibat dalam penangan permukiman kumuh di Kampung Nelayan Kejawan Lor sendiri antara lain Kecamatan Bulak Kota Surabaya sebagai instansi yang memiliki wewenang langsung dalam pembangunan, pemeliharaan, serta pengelolaan pembangunan di Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran. Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya sebagai perumus kebijakan teknis pada wilayah terkait serta pemantauan dan evaluasi kebijakan yang dibuat tak terkecuali pada area Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran ini.

Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Serta Pertanahan Kota Surabayas sebagai penyusunan rencana program kerja dan petunjuk teknis bidang penataan ruang & permukiman, pelaksanaan program hingga melakukan monitoring dan evaluasi dalam dokumen perencanaan. Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Surabaya mewujudkan sistem jaringan jalan dan drainase yang andal dan berwawasan lingkungan serta pelaksanaan pembinaan teknis penyelenggaraan jalan.

Tabel 3.
Kondisi Bangunan di Area Penelitian

Kondisi Bangunan	Keterangan
Jarak antara bangunan	0-1 meter 
Kepadatan Bangunan	97 Unit/Ha
Jenis bahan bangunan yang digunakan	Bahan bangunan yang dipakai didominasi bangunan permanen yang disemen dengan batu bata. 
Cahaya dan Udara	Pencahayaan dan kualitas udara yang ada masuk melalui ventilasi dibagian depan rumah dimana hal tersebut terjadi dikarenakan jarak antar rumah yang cukup berdekatan.

Pihak swasta yang membantu dalam pemberdayaan masyarakat atau hal lainnya yang tentunya disesuaikan dengan *scope* dari Pihak Swasta. Seperti yang ada dalam Kampung Nelayan Kenjeran terdapat pihak swasta yang membantu dalam pengecatan kapal nelayan.

2) *Kebijakan yang berlaku*

Kebijakan berlaku sendiri menandakan bahwa Pemerintah/dinas terkait mempunyai target perbaikan, pengembangan hingga pembenahan dalam suatu area tidak terkecuali di Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran ini. Kebijakan yang berlaku antara lain RTRW Kota Surabaya tahun 2014-2034 yang menyatakan bahwa area penelitian termasuk dalam pusat lingkungan pada Unit Pengembangan III Tambak Wedi, area sempadan pantai dimanfaatkan untuk kegiatan RTH, kegiatan rekreasi, dan wisata bahari. RDTRK UP III Tambak Wedi menjelaskan bahwa area penelitian termasuk dalam pusat kegiatan perdagangan dan jasa di UP III, pengembangan area pedestrian, dan rencana pengembangan sistem pelayanan angkutan umum.

Untuk RP2KPKP Kota Surabaya Tahun 2017-2021 yang diselenggarakan dengan Dokumen Hasil Penanganan Kawasan Prioritas Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman di Kota Surabaya terdapat beberapa program terkait penanganan permukiman kumuh di Kampung Nelayan Kenjeran antara lain: Pembangunan jalan lingkungan (pavingisasi), Pemasangan PJU, Pembangunan saluran lingkungan, Pembangunan IPAL Komunal, Penyelenggaraan penyehatan lingkungan (sosialisasi bebas ODF), Pengadaan Gerobak Sampah dan Keranjang Takakura, Pengadaan dan Pemeliharaan sarana dan prasarana perikanan budidaya (pemberian bibit ternak)

IV. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, meskipun

dalam Dokumen RP2KPKP Kota Surabaya Tahun 2017-2021 yang juga dimuat dalam Dokumen Hasil Penanganan Kawasan Prioritas Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman di Kota Surabaya Tahun 2020 dimana pada area Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran termasuk pada Permukiman Kumuh Ringan, terlihat dalam karakteristik masih diperlukan konsistensi program dari dokumen yang ada. Berikut merupakan hasil karakteristik dalam penelitian:

(1) Dari segi karakteristik sosial terlihat bahwa kepadatan penduduk tergolong tinggi, Tingkat Pendidikan didominasi tingkat pendidikan tamatan SMP/Sederajat, jumlah pendatang juga yang bertambah di tiap tahunnya, sudah terdapat partisipasi masyarakat, yakni partisipasi langsung dan tidak langsung namun tidak seluruh warga ikut dalam kegiatannya, Budaya Masyarakat masih banyaknya dominasi budaya nelayan, namun saat ini sudah banyak yang maju dalam berbagai hal khususnya pengolahan hasil tangkapan ikan. (2) Karakteristik ekonomi terlihat bahwa Pendapatan penduduk masih dibawah UMK Kota Surabaya, penduduk miskin yang ada di Kampung Nelayan Kejawan Lor sendiri mempunyai presentase sebesar 39 % dari total jumlah keseluruhan. Pekerjaan penduduk di Kampung Nelayan Kejawan Lor didominasi oleh pengelolaan hasil perikanan, nelayan serta pedagang di Pasar. (3) Karakteristik ekologi sendiri dari penggunaan Lahan di Kampung Nelayan Kejawan Lor dikelilingi oleh area perdagangan jasa, perumahan, dan area hiburan. Kualitas Lingkungan terlihat dari RTH Publik didominasi berupa tanah lapang hanya 10% dari luas total, sudah memiliki sanitasi yang cukup dikarenakan keseluruhan warga sudah memiliki WC mandiri dan terdapat *septictank*, jenis sampah yang dihasilkan pada area penelitian didominasi oleh sampah rumah tangga. Aliran PDAM juga sudah masuk menyeluruh ke rumah warga, drainase yang ada termasuk dalam drainase sekunder dan tersier dimana kondisinya sendiri tidak terlalu bersih. (4) Pada karakteristik kelembagaan yakni kapasitas Institusi yang ada terlihat dari peran pemerintah dan swasta dalam penanganan permukiman kumuh dimana diantaranya terdapat peran dari pihak Kecamatan Bulak, BAPPEKO, DPRKPP, DSABM serta pihak swasta yakni salah satu perusahaan cat. Serta kebijakan yang berlaku di area penelitian meliputi RTRW Kota Surabaya tahun 2014-2034, RDTRK UP III Tambak Wedi, serta RP2KPKP Kota Surabaya Tahun 2017-2021 yang diselenggarakan dengan Dokumen Hasil Penanganan Kawasan Prioritas Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Vicky H. Makarau, "Penduduk, perumahan pemukiman perkotaan dan pendekatan kebijakan," *J. Sabua*, vol. 3, no. 1, pp. 53-57, 2011.
- [2] R. E. Arisani, A. Ali, and V. Y. Fattah, "Revitalisasi kawasan permukiman pada aktifitas perekonomian masyarakat di bantaran sungai Palu," *e J. Katalogis*, vol. 5, no. 10, pp. 130-139, 2017.
- [3] H. Romdiati and M. Noveria, "Mobilitas penduduk musiman di Kota Surabaya : Dampaknya terhadap lingkungan permukiman kumuh," *J. Kependud. Indones.*, vol. 3, no. 1, p. 14, 2008.
- [4] Bappeda, *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik, 2020.
- [5] BPS Kota Surabaya, *Kecamatan Bulak dalam Angka*. Surabaya: BPS Kota Surabaya, 2021.
- [6] P. Kenjeran, "Arahan penataan kampung nelayan Kejawan Lor dengan konsep livable settlement," *Urban Reg. Plan.*, vol. 1, no.

- 4, pp. 201–210, 2015.
- [7] A. Suryani, “Tantangan implementasi konsep eco-settlement tentang perumahan dan kawasan permukiman dalam UU no 1/2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman,” *J. Aspir*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2012.
- [8] R. S. Putri, “Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan Mutu Sekolah di SD Kanisius Kadirojo Kalasan,” Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.
- [9] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI, 2016.
- [10] K. E. Putra and M. Andriana, “Faktor Penyebab Permukiman Kumuh Di Kelurahan Bagan Deli Belawan Kota Medan,” *J. Koridor*, vol. 8, no. 2, pp. 97–104, 2017, doi: 10.32734/koridor.v8i2.1334.
- [11] H. Nashihin, “Konstruksi budaya sekolah sebagai wadah internalisasi nilai karakter,” *At-Tajdid*, vol. 8, no. 1, pp. 131–149, 2019.